

ANALISIS PENGARUH KURS, PRODUKSI BERAS DAN KONSUMSI BERAS TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 1999-2017

ANALYSIS OF THE EFFECT OF EXCHANGE RATE, RICE PRODUCTION AND RICE CONSUMPTION ON RICE IMPORTS IN INDONESIA 1999-2017

¹⁾Fachrunisa Setyawati, ²⁾Whinarko Juliprijanto, ³⁾Gentur Jalunggono
Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
fachrunisasetyawati@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah dan tersebar diseluruh wilayah, dengan didukung struktur tanah yang subur serta iklim tropis yang dimiliki, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk digunakan bercocok tanam salah satunya adalah padi. Maka menjadi sebuah ironi ketika dari tahun ke tahun Indonesia masih menjadi pengimpor beras. Pada tahun 1999-2017 impor beras yang dilakukan Indonesia berfluktuatif tetapi cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang diikuti permintaan konsumsi beras. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Stastistika (BPS) Indonesia, Kementerian Pertanian dan Bank Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis data time series dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017; (2) Variabel produksi beras secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017; (3) Variabel konsumsi beras secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017; (4) Variabel kurs, produksi beras dan konsumsi beras secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999- 2017.

Kata Kunci : kurs, produksi beras, konsumsi beras, impor beras.

Abstract

Indonesia as an agrarian country that has abundant natural resources and is spread throughout the region, supported by a fertile soil structure and tropical climate that is owned, makes land in Indonesia suitable for use in farming, one of which is rice. So it becomes an irony when from year to year Indonesia is still an importer of rice. In 1999-2017 rice imports by Indonesia fluctuated but tends to increase along with population growth followed by demand for rice consumption. This research is quantitative descriptive. The data in this study using secondary data published by the Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Kementerian Pertanian and Bank Indonesia. Data were analyzed using time series data analysis with multiple linear regression analysis. The results showed that: (1) Variable exchange rate partially no significant effect on rice imports in Indonesia in 1999-2017; (2) Variable rice production partially no significant effect on rice imports in Indonesia in 1999-2017; (3) Variable rice consumption is partially significant effect on imports of rice in Indonesia in 1999-2017; (4) Variable exchange rate, the production of rice and rice consumption together was significant effect on imports of rice in Indonesia in 1999-2017.

Keywords : exchange rate, rice production, rice consumption, rice imports.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan hidupnya bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian masih memberikan peranan penting dalam perekonomian nasional dan bersifat strategis (Sadono, 2008). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 sebesar 35.923.886 orang atau 31,86% dari jumlah tenaga kerja Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Sektor pertanian terbagi menjadi lima sub sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perternakan dan perikanan. Dimana sub sektor tanaman pangan selain memiliki kontribusi yang paling besar diantara sub sektor lainnya, sub sektor tanaman pangan juga berperan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Komoditi pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia adalah beras karena beras merupakan makanan pokok warga negara Indonesia secara umum dan dikonsumsi oleh hampir 90% penduduk Indonesia. Bagi kebanyakan penduduk Indonesia belum dikatakan makan kalau belum makan nasi. (Santosa, 2010). Sehingga produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia akan

beras, karena dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri pemerintah tidak memerlukan lagi tindakan mengimpor beras dari negara lain. Namun pada kenyataannya, untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri pemerintah masih melakukan impor beras.



Gambar 1 Impor beras Indonesia Tahun 1999-2017

Pada gambar 1 menunjukkan impor beras yang dilakukan Indonesia pada tahun 1999-2017 mengalami fluktuasi. Dalam kurun waktu 19 tahun Indonesia telah melakukan impor beras sebanyak 21.880.400 ton dengan volume impor terbanyak terjadi pada tahun 1999 yaitu 4.671.223 ton. Banyaknya impor beras Indonesia tahun 1999 dilakukan untuk mengendalikan harga beras pasca krisis ekonomi.

Disisi lain, pendapatan nasional yang semakin meningkat mengakibatkan konsumsi masyarakat juga akan meningkat, termasuk konsumsi terhadap barang impor. Kegiatan impor dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan nilai tukar mata uang dalam

negeri terhadap mata uang asing (Kadek dan Ni Nyoman, 2018).

Tabel 1 menunjukkan perkembangan kurs tengah selama kurun waktu 1999-2017 berfluktuasi namun cenderung melemahkan nilai rupiah terhadap dolar Amerika. Nilai tukar tengah rupiah tertinggi berada pada angka Rp 7.100,- di tahun 1999 dan tidak terjadi lagi di tahun-tahun berikutnya. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika mengalami pelemahan yang signifikan pada tahun 2013 yaitu Rp. 12.189,- dimana pada tahun sebelumnya kurs tengah berada di angka Rp. 9.670,-. Hingga pada tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap dolar berada pada angka Rp. 13.548,-.

Tabel 1 Kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tahun 1999-2017

Tahun	Kurs Tengah (Rp)
1999	7,100
2000	9,595
2001	10,400
2002	8,940
2003	8,465
2004	9,290
2005	9,830
2006	9,020
2007	9,419
2008	10,950
2009	9,400
2010	8,991
2011	9,068

2012	9,670
2013	12,189
2014	12,440
2015	13,795
2016	13,436
2017	13,548

Sumber : Bank Indonesia, 2018

Menurut Ayu (2014) Impor beras menjadi instrument kebijakan untuk menjaga kecukupan persediaan beras dalam negeri saat jumlah produksi didalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Tabel 2 Produksi Beras Indonesia Tahun 1999-2017.

Tahun	Produksi Beras
1999	31,913,571
2000	32,561,340
2001	31,659,095
2002	32,304,634
2003	32,711,133
2004	33,935,105
2005	33,974,398
2006	34,165,027
2007	35,860,575
2008	37,848,485
2009	40,403,864
2010	41,702,898
2011	41,255,882
2012	43,325,813
2013	44,720,889
2014	44,449,072
2015	47,304,605
2016	49,787,181

2017	47,296,332
------	------------

Sumber : BPS, 2018

Tabel 2 memperlihatkan produksi beras di Indonesia tahun 1999-2017. Produksi beras berfluktuatif tetapi cenderung meningkat. Meskipun selama kurun waktu 19 tahun mengalami tren meningkat, namun dengan terjadinya konversi lahan yang semula untuk pertanian menjadi sektor bisnis dan hunian akan berakibat pada ketersediaan luas panen dan dinamika produksi beras. Di samping itu, adanya usaha tani terhadap lahan sawah yang cenderung kurang insentif menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya.

Dari capaian produksi beras Indonesia bukan tidak mungkin Indonesia menjadi negara eksportir beras. Namun tingginya pertumbuhan penduduk yang diikuti besarnya konsumsi beras membuat permintaan beras semakin naik sehingga hal tersebut masih belum bisa diwujudkan karena kenaikan jumlah produksi beras dimaksudkan untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk yang mengkonsumsi beras.

Tabel 3 Konsumsi Beras Indonesia Tahun 1999-2017

Tahun	Konsumsi Beras
1999	32,378,500
2000	32,849,390
2001	33,159,450
2002	33,633,580
2003	34,085,160
2004	34,625,490

2005	35,045,120
2006	35,483,800
2007	36,083,600
2008	36,718,360
2009	37,418,180
2010	37,992,410
2011	36,879,660
2012	37,526,190
2013	38,101,970
2014	38,497,280
2015	38,971,290
2016	38,851,150
2017	37,278,590

Sumber : Kementerian Pertanian, 2018

Berdasarkan tabel 3 konsumsi beras di Indonesia mengalami fluktuasi walau cenderung meningkat. Pada tahun 1999 sampai tahun 2010 konsumsi beras dalam negeri mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana konsumsi beras tahun 1999 sebesar 32.378.500 ton menjadi 37.992.410 ton di tahun 2010. Tahun 2016 konsumsi beras menurun tipis yaitu 120.140 ton dari tahun sebelumnya menjadi dan kembali menurun di tahun 2017 menjadi 37.278.590 ton, meskipun mengalami penurunan, konsumsi beras dalam negeri masih tergolong tinggi.

Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah dan tersebar diseluruh wilayah dengan didukung struktur tanah yang subur serta iklim tropis yang

dimiliki Indonesia, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk digunakan bercocok tanam salah satunya adalah padi maka menjadi sebuah ironi ketika dari tahun ke tahun Indonesia masih menjadi net importir beras. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Kurs, Produksi Beras dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 1999 – 2017”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu Indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah Impor Beras, Kurs, Produksi Beras dan Konsumsi Beras.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan kepustakaan yaitu melakukan studi kepustakaan yang dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, meneliti dan

menelaah jurnal-jurnal, buku yang berhubungan dengan penelitian sehingga diperoleh informasi sebagai dasar teori dan acuan untuk mengolah data-data yang diperoleh. Selain itu pengumpulan dilakukan dengan metode dokumentasi melalui pengumpulan data sekunder yang terdata oleh Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Kementerian Pertanian Tahun 1999-2017.

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari berbagai masalah penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini, dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

2. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan *IBM SPSS Statistic*

24. Teknik analisis ini digunakan untuk menghitung dan menganalisis seberapa besar pengaruh kurs, produksi beras dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017.

Secara matematis model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Impor Beras

X1	= Kurs
X2	= Produksi Beras
X3	= Konsumsi Beras
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Parameter estimasi regresi
a	= <i>Konstanta</i>
e	= <i>Error Term</i>

Apabila ada perbedaan satuan dan besaran variabel bebas menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma untuk mengurangi adanya gejala heteroskedastisitas dan mengetahui kepekaan antar variabel. Transformasi logaritma mengurangi heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena transformasi yang memaparkan skala untuk pengukuran variabel mengurangi perbedaan antara kedua nilai dari sepuluh kali lipat menjadi perbedaan dua kali lipat. Manfaat tambahan dari transformasi logaritma bahwa koefisien β menunjukkan elastisitas Y sebagai variabel dependen terhadap X sebagai variabel independen yaitu perubahan persentase pada Y untuk persentase perubahan dalam X (Gudjarati, 2003).

Maka persamaan regresi menjadi:

$$\ln Y = a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

3. Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa

jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Jika nilai R^2 kecil (mendekati nol), berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, maka dapat disimpulkan antara variabel independen dan variabel dependen tidak ada keterkaitan. Jika nilai R^2 mendekati 1 (satu), berarti variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, maka dapat disimpulkan antara variabel independen dan variabel dependen ada keterkaitan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t merupakan uji signifikansi parameter individual. Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya (Purwanto, 2017). Hipotesis yang dilakukan sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$, artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : b_i > 0$, artinya suatu variabel independen merupakan penjelas yang positif dan signifikan terhadap

variabel dependen.

Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara simultan (bersama-sama sekaligus). Hipotesis statistik dalam pengujian ini adalah:

$H_0: b_1, b_2, b_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1: b_1, b_2, b_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

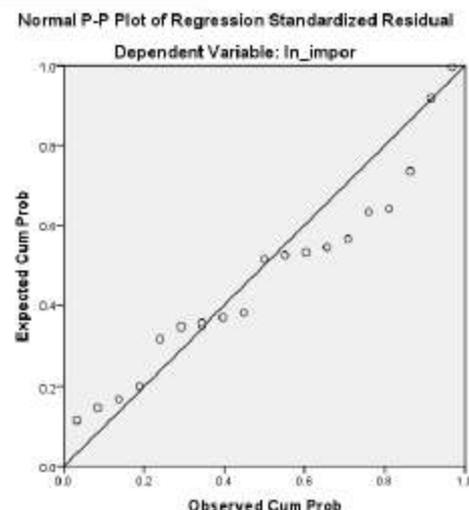
Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber: IBM SPSS Statistics 24

Pada grafik *Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi memenuhi uji asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa ketiga variabel bebas (X_1 atau kurs = 2.861, X_2 atau produksi beras = 5.525 dan X_3 atau konsumsi beras = 2.882) menunjukkan bahwa perhitungan VIF kurang atau lebih kecil dari 10, maka data tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Kurs	2.861	Tidak terjadi Multikolinearitas

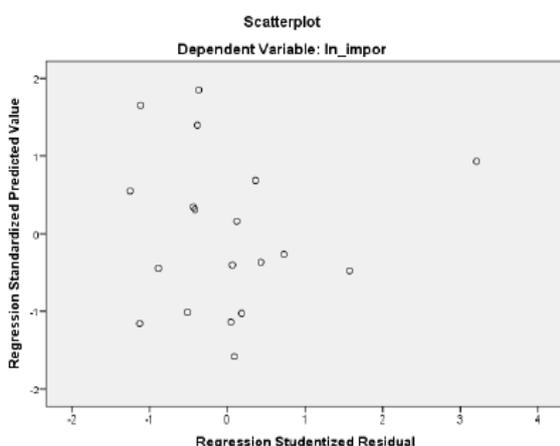
Produksi Beras	5.525	Tidak terjadi Multikolinearitas
Konsumsi Beras	2.882	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: IBM SPSS Statistics 24

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot. Pada gambar scatterplot data menyebar diatas dan dibawah saja, tidak membentuk pola bergelombang melebar maupun menyempit dan melebar.

Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: IBM SPSS Statistics 24

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel (4.8), terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0.957. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data (n) = 19, diperoleh nilai dL = 0.9331 dan dU = 1.6961. Karena nilai DW 0.957 lebih besar dari dL dan lebih kecil dari dU (dL < DW

< dU), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.786 ^a	.618	.76982	.957	
a. Predictors: (Constant), ln_konsumsi, ln_kurs, ln_produksi					
b. Dependent Variable: ln_impor					

Sumber: IBM SPSS Statistics 24

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -171.479 - 3.040 \ln X_1 - 4.295 \ln X_2 + 16.566 \ln X_3 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -171.479 artinya apabila variabel X yaitu kurs, produksi beras dan konsumsi beras konstan maka nilai dari variabel Y yaitu impor

- beras sebesar -171.479.
- b. Nilai koefisien regresi kurs (X_1) sebesar -3.040 artinya apabila terjadi peningkatan kurs sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras sebesar 3.040% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap (*ceteris paribus*). Koefisien X_1 bernilai negatif sehingga kurs berhubungan negatif terhadap impor beras (Y).
 - c. Nilai Koefisien regresi produksi beras (X_2) sebesar -4.295 artinya apabila terjadi peningkatan produksi beras sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras (Y) sebesar 4.295% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap (*ceteris paribus*). Koefisien X_2 bernilai negatif sehingga produksi beras berhubungan negatif terhadap impor beras (Y).
 - d. Nilai Koefisien regresi konsumsi beras (X_3) sebesar 16.566 artinya apabila terjadi peningkatan konsumsi beras sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan impor beras (Y) sebesar 16.566% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel dalam menjelaskan

variabel terikat. Hasil analisis regresi linear berganda tersebut dapat terlihat dari Koefisien Adjusted R Square dengan nilai 0.541 % yang artinya secara bersama-sama kurs, produksi beras dan konsumsi beras mampu memberikan variasi penjelasan tingkat impor beras sebesar 54,1%, sedangkan 45,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model seperti pendapatan perkapita, harga beras dunia dan harga beras dalam negeri.

2. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen X terhadap variabel dependen dengan hipotesis:

H0: tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X dengan variabel Y

H1: ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X dengan variabel Y

Dengan syarat H0 diterima dan H1 ditolak apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan Ha diterima dan Ho ditolak apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel.

a. Kurs (X_1)

Berdasarkan analisis data pengujian X_1 (Kurs) diperoleh nilai t-hitung -1.780, nilai t-tabel = 2.1199. Dengan kata lain t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka H0 di

terima dan H1 ditolak. Sehingga hasil uji t menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

b. Produksi Beras (X2)

Berdasarkan analisis data pengujian X₂ (Produksi Beras) diperoleh nilai t-hitung -1.640, nilai t-tabel = 2.1199. Dengan kata lain t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka H₀ di terima dan H₁ ditolak. Sehingga hasil uji t menyatakan bahwa produksi beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

c. Konsumsi Beras (X3)

Berdasarkan analisis data pengujian X₃ (Konsumsi Beras) diperoleh nilai t-hitung 3.869, nilai t-tabel = 2.1199. Dengan kata lain t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H₀ di tolak dan H₁ diterima. Sehingga hasil uji t menyatakan bahwa konsumsi beras berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

3. Uji F

Uji F adalah suatu sarana pengujian untuk mengetahui apakah variable independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: tidak terdapat pengaruh kurs, produksi beras dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia.

H₁: terdapat pengaruh kurs, produksi beras dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia.

Dengan syarat H₀ diterima dan H₁ ditolak apabila nilai F-hitung lebih kecil dari F- tabel, dan sebaliknya.

Dari hasil analisis regresi diperoleh F- tabel sebesar 3.59. F-hitung pada pengujian ini adalah 8.086. Maka untuk F-hitung > F-tabel yaitu 8.086 > 3.59. Maka H₀ ditolak dan H₁ diterima jadi secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara kurs, produksi beras dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia.

Pembahasan

1. Pengaruh Kurs Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2017 Berdasarkan

hasil pengujian diatas,

menunjukkan bahwa kurs tengah selama periode 1999-2017 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Nilai koefisien regresi kurs (X₁) sebesar -3.040 artinya apabila terjadi peningkatan kurs sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras sebesar 3.040% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap (*ceteris paribus*). Koefisien X₁ bernilai

negatif sehingga kurs berhubungan negatif terhadap impor beras (Y). Sedangkan dari uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $-1.780 < 2.1199$, yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs dari tahun 1999 hingga 2017 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Tidak berpengaruhnya kurs terhadap impor beras karena impor beras yang dilakukan Indonesia tidak secara langsung dipengaruhi oleh kurs tetapi pengaruhnya melalui harga. Menurut Sugeng dkk (2010) Kurs dalam mempengaruhi harga dapat melalui berbagai jalur transmisi :

a) Direct Passthrough

Perubahan nilai tukar mempengaruhi harga impor barang (dalam mata uang domestik) yang tercermin pada indeks harga impor. Permasalahan utama yang terkait isu *passthrough effect* adalah pengaruh depresiasi nilai tukar yang secara langsung meningkatkan beban biaya impor yang harus ditanggung importir sehingga menyebabkan kenaikan harga impor. Selanjutnya, importir atau pedagang eceran yang menjual barang impor ke konsumen memiliki alternatif untuk menanggung sendiri beban kenaikan biaya tersebut atau membebankannya ke konsumen dalam bentuk kenaikan harga konsumen. Dalam hal importir ingin mempertahankan keuntungannya, maka

beban depresiasi rupiah akan dibebankan kepada konsumen sehingga harga konsumen meningkat. Namun, seandainya importir bersedia menanggungnya untuk alasan mempertahankan pangsa pasar maka dampak depresiasi rupiah akan minimal pada harga konsumen.

b) Indirect Passthrough

Melalui *shifting* orientasi pemasaran dari pasar domestik menjadi pasar internasional. Depresiasi menjadikan harga barang ekspor menjadi lebih murah sehingga mendorong ekspor. Bagi produsen di dalam negeri, hal ini merupakan potensi keuntungan yang lebih besar sehingga akan lebih menguntungkan jika barang yang diproduksinya dijual ke luar negeri dibandingkan dijual di dalam negeri. Akibat perubahan investasi pasar tersebut, harga barang tersebut di dalam negeri menjadi lebih mahal.

c) Inflation Expectation

Menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga di masa yang akan datang cenderung meningkat. Ekspektasi ini direalisasikan oleh produsen dan retailer untuk melakukan tindakan antisipatif penyesuaian harga (menaikkan harga).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kadek arya dan Ni nyoman (2018) yang menyimpulkan kurs Dollar

Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap impor cabai di Indonesia.

2. Pengaruh Produksi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2017

Berdasarkan hasil pengujian diatas, menunjukkan bahwa produksi beras selama periode 1999-2017 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Nilai koefisien regresi produksi beras (X_2) sebesar -4.295 artinya apabila terjadi peningkatan produksi sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras sebesar -4.295 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap (*ceteris paribus*). Koefisien X_1 bernilai negatif sehingga kurs berhubungan negatif terhadap impor beras (Y). Sedangkan dari uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $-1.640 < 2.1199$, yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi beras dari tahun 1999 hingga 2017 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christianto (2013), mengenai faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia tahun 2001-2010. Dalam analisisnya menunjukkan produksi beras pada periode tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

Hal ini karena meskipun produksi beras meningkat, apabila cadangan beras yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras minimum maka pemerintah melakukan kegiatan impor beras, stok beras (cadangan beras pemerintah) yang harus tersedia di akhir tahun minimum sebesar 750 ribu ton sampai 1,25 juta ton. Oleh karena itu, impor tetap boleh dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap beras dan dalam rangka mengantisipasi masalah kekurangan pangan, gejolak harga, keadaan darurat akibat bencana dan kerawanan pangan serta memenuhi kesepakatan Cadangan Beras Darurat ASEAN atau ASEAN *Emergency Rice Reserve* (Bulog, 2017).

Tabel 5 Cadangan Beras Pemerintah (CPB) Tahun 2013-2017

Tahun	CBP (ton)
2013	62.300
2014	195.768
2015	249.701
2016	311.548
2017	232.804

Sumber : Perum Bulog, 2017

Cadangan pangan terutama beras adalah hal yang sangat penting bagi ketahanan pangan Indonesia, pemerintah telah memiliki Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang dikelola oleh Bulog. Data dari Bulog tahun 2013-2017 menunjukkan cadangan beras

pemerintah pada akhir tahun selalu berada di bawah jumlah cadangan beras minimum yang telah ditentukan.

3. Pengaruh Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2017

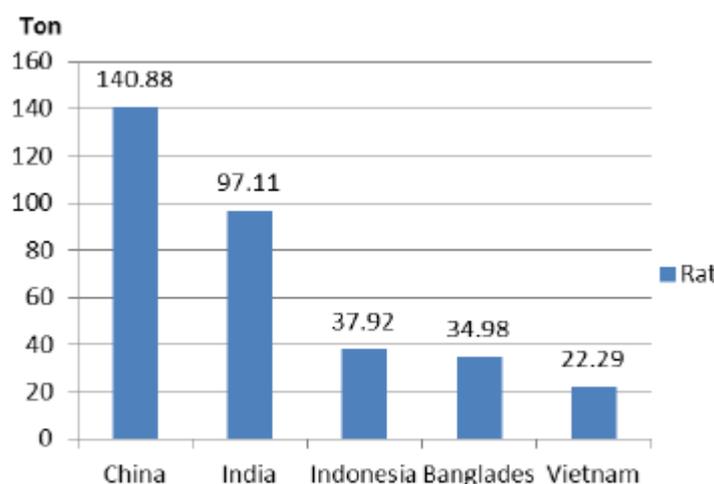
Berdasarkan hasil pengujian diatas, menunjukkan bahwa konsumsi beras selama periode 1999-2017 berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Nilai koefisien regresi konsumsi beras (X_3) sebesar 16.566 artinya apabila terjadi peningkatan konsumsi sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan impor beras sebesar 16.566% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap (*ceteris paribus*). Sedangkan dari uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $3.869 > 2.1199$, yang berarti berpengaruh secara signifikan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa konsumsi beras dari tahun 1999 hingga 2017 berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahayu (2017), bahwa impor beras dapat dipengaruhi secara signifikan oleh konsumsi beras atau dengan kata lain bahwa konsumsi beras merupakan faktor yang dapat meningkatkan impor beras secara nyata.

Kondisi konsumsi beras di Indonesia seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat membuat kebutuhan akan beras juga turut meningkat baik

untuk konsumsi pangan maupun sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan, konsumsi benih dan konsumsi lainnya. Selama kurun waktu 19 tahun pertumbuhan rata-rata konsumsi beras sebesar 1,4%. Sehingga beras dalam negeri seringkali masih belum menutupi konsumsi beras dalam negeri, Ketersediaan beras dalam hal ini menjadi perlu guna memenuhi kebutuhan konsumsi pangan bagi masyarakat, sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah mengimpor beras dari luar negeri.

Indonesia merupakan negara dengan konsumsi beras terbesar ketiga setelah China dan India, hal didukung dengan lebih dari 90% masyarakat Indonesia mengonsumsi beras setiap harinya. Berikut lima negara dengan rata-rata konsumsi beras terbesar di dunia.



Sumber : Kementerian Pertanian, 2017

Gambar 4 Lima Negara dengan Rata-rata Konsumsi Beras Terbesar

4. Pengaruh Kurs, Produksi Beras dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, menunjukkan bahwa kurs, produksi beras dan konsumsi beras secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017. Dari uji F menunjukkan bahwa nilai F- hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $8.086 > 3.59$ sehingga disimpulkan bahwa kurs, produksi beras dan konsumsi beras secara bersama-sama selama kurun waktu 1999 hingga 2017 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Hal ini karena kurs, produksi beras dan konsumsi beras termasuk faktor dasar terjadinya impor beras di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari (2014) bahwa impor beras Indonesia dapat dipengaruhi oleh kurs, produksi dalam negeri dan konsumsi dalam negeri. Selain itu, Sadono (2008) juga mengatakan bahwa nilai impor diantaranya dapat dipengaruhi oleh kurs valuta asing, kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki serta tingginya permintaan impor akibat tingkat konsumsi dalam negeri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kurs (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017. Hal ini karena kurs tidak berpengaruh langsung terhadap impor melainkan pengaruhnya melalui harga.
2. Produksi beras (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017. Hal ini karena meskipun produksi beras meningkat, apabila cadangan beras yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras minimum maka pemerintah melakukan kegiatan impor beras.
3. Konsumsi beras (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017. Hal ini karena Kondisi konsumsi beras di Indonesia seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat membuat kebutuhan akan beras juga turut meningkat.
4. Secara simultan kurs, produksi beras dan konsumsi beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017.

Saran

1. Dalam melakukan kegiatan impor sebaiknya memperhatikan

- kurs rupiah untuk mengantisipasi melonjaknya harga barang impor baik didalam negeri maupun internasional.
2. Dari sisi produksi, Pemerintah harus memperhatikan faktor-faktor produksi yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya. Pemerintah hendaknya melakukan pengadaan sarana dan prasaran seperti infrastruktur, pengadaan irigasi, memantapkan kelembagaan pertanian, memudahkan akses permodalan petani dan faktor tenaga kerja yang perlu diberi rangsangan agar mampu lebih produktif sehingga produksi dalam negeri meningkat, peningkatan produksi dapat memberikan kontribusi terhadap PDB, peningkatan PDB dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan impor barang lain yang benar-benar tidak dapat dihasilkan di Indonesia.
 3. Dari sisi konsumsi, upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memperbaiki pola pangan harapan di Indonesia menjadi pola pangan harapan yang ideal dengan komposisi pangan yang seimbang, sehingga konsumsi beras dapat ditekan.
 4. Pemerintah lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan impor beras, apabila pemerintah memberikan kelonggaran terhadap impor akan menyebabkan semakin lesunya para petani padi.
 5. Mengembangkan penelitian dibidang pertanian terus-menerus seperti teknologi baru yang dapat meningkatkan hasil produksi padi.
 6. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras terdiri dari tiga variabel bebas yaitu kurs, produksi beras dan konsumsi beras. Sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi impor beras seperti pendapatan nasional, harga beras impor dan harga beras dalam negeri. Penulis menyarankan untuk pihak yang ingin melanjutkan penelitian ini sebaiknya melakukan penelitian dengan variabel lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap impor beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Indrayani, dkk. 2014. Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB Pertanian terhadap Impor Bawang Putih di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 3(5)(hal : 209-218).
- Badan Pusat Statistik. 1999-2018. *Statistik Indonesia (Statistical Year Book of Indonesia)*. Jakarta : BPS.
- Bank Indonesia. 2018. *Laporan Tahunan Perekonomian dan Keuangan Indonesia 2018*. Jakarta : Bank Indonesia
- Bulog. 2017. *Annual Report Bulog 2017*.

Jakarta : Bulog

- Christianto, Edward. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. Volume 7, No. 2, 38-43.
- Gudjarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemah: Sumarno Zain. Jakarta : Erlangga.
- Kadek, Arya dan Ni Nyoman. 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk, Produksi, PDB dan Kurs Dolar Amerika Serikat Terhadap Impor Cabai Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*. 7(3), 502-530.
- Kementerian Pertanian. 2017. *Outlook Tanaman Pangan dan Holtikultura*. Jakarta : Kementerian pertanian.
- Purwanto, Erwan Agus dkk. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Gramedia.
- Rahayu, Silvia. 2018. Pengaruh Produksi dan Konsumsi Terhadap Impor Beras di Provinsi Jambi Tahun 2010-2016. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 4(1), 190-196.
- Santosa, Purbayu Budi. 2010. Politik Beras dan Beras Politik. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sari, Ratih Kumala. 2014. Analisis Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*, Hal 321.
- Sugeng dkk. 2010. Pengaruh Dinamika Penawaran dan Permintaan Valas Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Kinerja Perekonomian Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Sukirno, Sadono. 2008. Makro ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada